

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Assembler Edu

1. Pengertian Assembler Edu

Assembler Edu merupakan aplikasi yang di buat untuk memeragakan konten tiga dimensi (3D) dan *Augmented Reality* (AR) secara interaktif dan menyenangkan dengan mencampurkan dari bermacam-macam objek bisa di akses.¹ Aplikasi ini dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran, pengembangan pendidikan atau siswa. platform ini mempunyai fitur untuk mengelola, menyimpan, dan membagikan apa yang telah dibuat untuk kolaborasi antara guru atau siswa. *Assembler Edu* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dengan menambahkan kuis atau tes ke elemen AR yang dibuat. Pengembangan *Assembler Edu* adalah menciptakan ruang kelas cerdas yang dirancang untuk merangsang minat siswa dalam belajar dan meningkatkan dalam hasil belajar.

Pengunaan teknologi mempunyai efek yang sangat kuat kepada perkembangan pada bermacam bidang termasuk pendidikan, terkena dampak signifikan dari penggunaan teknologi. Contoh pengunaan teknologi pada pendidikan meliputi bahan pembelajaran, alat administrasi, dan media pembelajaran. Penggunaan teknologi di kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan standar pengajaran, dan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik. Hal ini sejalan dengan teori Kosasih yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi di kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan standar pengajaran. Salah satu penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran matematika adalah *Assembler Edu*. *Assembler Edu* adalah salah satu aplikasi yang mengusung konsep *Augmented Reality*. Sesuai dengan konsepnya aplikasi ini mampu mengkonstruksi tampilan dalam bentuk tiga dimensi.²

¹ Rasta Oktaviona, dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan AR Assembler Edu Pada Mata Pelajaran Penerapan Rangkaian Elektronika*, Jurnal Vocational Teknik Elektronika dan Informatika, Vol. 11, No. 2, Juni 2023 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2023), 179

² Kosasih, I., *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. *Saintifika Islamica*, Vol. 2 tahun 2023, (1), 45.

Aplikasi ini tersedia dalam website yang bisa diakses melalui <https://id.edu.assemblerworld.com/> dan tersedia dalam play store atau app store dalam bentuk aplikasi yang bisa diunduh secara gratis. *Assembler Edu* ini dirancang untuk membantu penggunaanya dalam mengkonstruksi konten yang berupa tiga dimensi yang divisualisasikan dengan konsep Augmented Reality. *Assembler Edu* mempunyai keunggulan, diantaranya: memiliki video, animasi audio, tidak memerlukan pengetahuan tentang pemrograman, bisa di lihat dari berbagai sudut pandang (3 dimensi), bisa ditanyakan di mana yang kita inginkan (di kelas, di kamar, di halaman, di buku, dan lain lain), *Assembler Edu* juga mempunyai assembler studio untuk editing dan mengimport gambar 3 dimensi dari sumber lain yang bertipe .fbx, .obj.³

Melalui pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa *Assembler Edu* adalah salah satu ide guna pembuatan media pembelajaran dengan interaktif yang efektif dalam menarik minat belajar pada peserta didik serta peningkatan dalam hasil belajar penerapan teknologi ini juga bertujuan supaya peserta didik bisa melakukan eksperimen dengan sendirinya sehingga meningkatkan motivasi belajar. Penggunaanya bisa mengkomunikasikan objek yang berada pada dunia maya lalu dijadikan tampilan yang positif sehingga terlihat cukup menarik dan bagus sehingga akan terasa berada dalam pengalaman yang jauh lebih konkret.

2. Manfaat Assembler Edu

Penggunaan *Assembler Edu* sebagai media pembelajaran terutama mata pelajaran yang abstrak seperti matematika bahwa aplikasi tersebut bisa menjadi alternatif dalam menginovasi media pembelajaran yang variatif dan bisa meningkatkan minat belajar serta motivasi belajar peserta didik. Disamping itu, pemanfaatan media pembelajaran seperti *Assembler Edu* bisa mempermudah guru ketika menyampaikan materi atau informasi terkait konsep yang akan di ajarkan di dalam kelas sehingga materi bisa lebih mudah untuk di pahami terlebih materi abstrak

³ Assembler, *Assembler-Visualize Ideas in 3D and AR*. (Bandung: Google Play, 2018), 20.

dan dapat mengefesiensikan waktu. Adapun manfaat dari *Assembler Edu* ini antara lain:⁴

a. Membuat Kelas

Assembler Edu memungkinkan penggunanya untuk membuat kelas yang berguna untuk berkolaborasi dan berbagi ide. Dalam kolaborasi ini bisa dilakukan antara guru dengan siswa yang lainnya. Kelas ini digunakan dengan virtual yang berguna untuk berbagi proyek yang akan digunakan, seperti berbagi materi pelajaran, hingga memantau kegiatan yang ada pada kelas.

b. Menggunakan Konten Siap Pakai

Assembler Edu telah menyediakan konten siap pakai yang berasa pada Fitur Topik. Konten yang telah tersedia ini berasal dari konten resmi *Assembler Edu* dan pengguna lainnya yang melakukan publikasi konten. Sehingga melalui fitur topik ini pengguna *Assembler Edu* bisa menggunakan konten edukasi AR yang siap pakai yang bersifat interaktif. Pengguna *Assembler Edu* juga bisa langsung memilih topik atau mata pelajaran yang diinginkan lalu selanjutnya dapat memilih konten yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan di kelas.

c. Membuat Konten Sesuai dengan Kebutuhan Pengguna

Assembler Edu bisa mengkonstruksi konten yang berbasis AR sesuai dengan fungsi utamanya. Jika penggunanya tidak bisa menemukan konten yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan pada bagian “topik” maka pengguna *Assembler Edu* dapat membuat kontennya dengan sendirinya pada fitur ini. Untuk membuat konten yang diinginkan dapat dilakukan melalui fitur “kamu”. Pengguna dapat mengkombinasinya objek 3D, gambar, teks, dan video untuk dijadikan sebagai konten berbasis AR. Setelah membuat konten, pengguna bisa membagikan hasilnya dan dapat digunakan oleh pengguna lain.

⁴ Muhamad Chairudin, dkk., *Studi Literatur Pemanfaatan Aplikasi Assembler Edu Sebagai Media Pembelajaran Matematika Jenjang SMP/MTs*, Community Development Journal, Vol.4, No.2 Juni 2023, (Jakarta: Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023), 1315

3. Kelebihan Assembler Edu

Kelebihan animasi 3D adalah lebih realistis, banyak elemen yang dapat digunakan kembali (reusable), dan proses animasi lebih cepat. Sementara itu, kelemahan animasi 3D adalah besarnya sumber daya yang dibutuhkan, seperti kebutuhan komputer dengan spesifikasi tinggi dan program grafis 3D yang mahal. Selain itu terbatasnya kreativitas yang dapat diterapkan juga mencakup kekurangan dari animasi 3D. Adapun Kelebihan dari Assembler Edu ini sebagai berikut:⁵

- Berbasis visual, gambar dan animasi 3D merupakan media terbaik yang bisa menarik perhatian serta memicu keingintahuan yang tinggi, khususnya bagi pelajar-pelajar di usia muda;
- Mudah dimengerti, *Assembler Edu* bisa membuat konsep yang rumit dan abstrak terasa lebih nyata dengan menghadirkannya tepat di ruang kelas;
- Materi tak terbatas, *Assembler Edu* sendiri sudah menyediakan beberapa konten pendidikan yang bisa digunakan secara gratis. Baik itu model, diagram, hingga simulasi, dan juga dapat menemukan sebagian besar materi yang dibutuhkan dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah;
- Mendorong kreativitas, Editor AR dan fitur scan-to-see memberi kemungkinan tanpa batas untuk menjadikan aktivitas belajar terjadi secara dua arah dan mengubah momen-momen belajar menjadi lebih bermakna.

B. Layanan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Modeling

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Untuk memahami dengan jelas mengenai penjelasan bimbingan kelompok, penulis menjelaskan pengertian konseling kelompok secara detail. Karena pengertian hidayah itu luas dan jenisnya bermacam-macam. Para ahli mengemukakan untuk mendefinisikan bimbingan sebagai berikut:

- Menurut Harold Albery : Bimbingan merupakan bantuan kepada para siswa untuk beradaptasi dengan situasi dan

⁵ Assembler, *Assembler-Visualize Ideas in 3D and AR*. (Bandung: Google Play, 2018), 21

merencanakan masa depan sesuai dengan minat , kemampuan, dan kebutuhannya.⁶

- b. Menurut Arifin: Bimbingan konseling merupakan suatu proses dukungan khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan-kenyataan sehubungan dengan kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan optimalnya, sehingga mereka bisa memahami dirinya sendiri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga sekolahnya dan masyarakat.⁷
- c. Menurut Prayitno: Bimbingan adalah bantuan dari seseorang (individu) atau sekelompok orang yang bertujuan untuk menjadi individu yang berkembang menjadi mandiri.⁸
- d. Menurut Farida dan Saliyo: Bimbingan adalah proses memberi bantuan kepada individu atau sekumpulan kelompok guna menghindari atau mengatasi kesulitan. kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan kelompok dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup.⁹

Bimbingan adalah proses membantu seseorang atau sekelompok orang beradaptasi dengan lingkungan, keluarga, dan sekolah serta mengatasi kesulitannya dengan harapan dapat berkembang menjadi individu yang mandiri.

Bantuan atau dukungan diberikan kepada individu bertujuan agar mereka dapat berkembang sesuai kemampuan terbaiknya. Tentu saja setiap orang adalah individu dalam hal potensinya. Melalui bimbingan, individu dibantu untuk mencapai potensinya dan mengembangkan potensi terbaiknya. Melalui bimbingan individu dibantu supaya bisa memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya dengan sesuai kapasitas potensi yang dimilikinya sendiri.¹⁰

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa untuk secara kolaboratif mengakses dan

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung:PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), 193.

⁷ HM. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), 188.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, Jakarta, 2010), 2.

⁹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Press, 2008), 18.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 18-19

menggabungkan berbagai materi dari sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang mungkin berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa, anggota keluarga, dan masyarakat dalam pengambilan keputusannya. Bimbingan kelompok berguna untuk mengurangi berkembangnya permasalahan atau kesulitan pada kalangan siswa. Sukardi menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan mendiskusikan berbagai permasalahan, mengembangkan sikap yang baik kepada lingkungan dan membantu siswa menerapkan diri dengan cara positif. Layanan konseling kelompok ini dapat dijadikan salah satu intervensi untuk meningkatkan kematangan karir pada peserta didik.

Bimbingan kelompok sendiri adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan cara berkelompok yang di dalamnya para peserta didik bisa mendapatkan bermacam-macam informasi yang berasal dari pemimpin kelompok agar bisa membantu peserta didik dalam kehidupannya. Menurut Prayitno dan Amti, terdapat 4 aspek bimbingan kelompok yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan perilaku bertanggung jawab, kepercayaan terhadap diri sendiri, dan kemampuan pengarahan dan pengelola diri sendiri sehingga dapat belajar secara efektif. Kelompok kecil ini dapat berupa layanan bimbingan kelompok, yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar. Paparan tersebut mengisyaratkan bimbingan kelompok digunakan sebagai media intervensi untuk meningkatkan belajar siswa.

Hal ini dapat digaris bawahi bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang di berikan dengan secara berkelompok dengan tujuan preventif yang artinya untuk mencegah serta memberikan informasi yang bermanfaat guna untuk di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari anggota/siswa. Dalam menggunakan layanan bimbingan kelompok ini bisa membantu siswa untuk bisa bersosialisasi, berkomunikasi dan menemukan suatu solusi dari sebuah masalah dengan melalui proses diskusi terlebih dahulu bersama kelompok. Tujuannya itu untuk diri mereka dalam melatih kecakapan dan juga membuat keputusan dalam lingkungan.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin bimbingan, yaitu supaya individu bisa berkembang dengan optimal sesuai pada lingkungannya. Individu (siswa, anak, santri) hidup bermasyarakat dan menjadi anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu harus mampu menyesuaikan perilakunya dengan masyarakat. Dengan kata lain individu harus mampu beradaptasi dengan baik terhadap dirinya agar bisa memperoleh kebahagiaan dalam hidup di masyarakat, ia harus bisa beradaptasi dengan baik.¹¹

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nuihsan bahwa, tujuan pemberian layanan bimbingan adalah supaya individu bisa: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.¹²

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:¹³

- Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya.
- Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya.
- Rencana pencapaian tujuan tersebut.
- Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga yang ditempati dan masyarakat.
- Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- Mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.

Pemberian layanan bimbingan kelompok pada penelitian yang dilakukan oleh Karohama dan lain-lain, yang bertujuan diberikannya layanan bimbingan kelompok yaitu untuk lebih

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 19

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 13.

¹³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 13.

terfokuskan pada usaha untuk membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami.¹⁴ Adapun tujuan bimbingan kelompok menurut Tohirin yaitu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa, serta mendorong perasaan, persepsi, wawasan dan sikap untuk menunjang tingkah laku peserta didik menjadi lebih efektif.¹⁵ Menurut Mugiharso, bimbingan kelompok terdiri dari 3 fungsi, diantaranya:¹⁶

- a. Fungsi Pemahaman, fungsi ini untuk memahami berbagai perkembangan kehidupan siswa. Pemahaman yang dihasilkan pada bimbingan kelompok ini berupa pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya baik oleh siswa maupun oleh konselor.
- b. Fungsi Pengembangan, fungsi dalam bimbingan kelompok ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh, terarah dan berkelanjutan.
- c. Fungsi pencegahan, pencegahan dalam bimbingan kelompok disini yaitu usaha untuk mencegah terhadap timbulnya masalah. Tujuannya agar siswa dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Selain itu, fungsi layanan bimbingan menurut Farida dan Saliyo dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

- a. Fungsi *Preventif*

Fungsi *preventif* yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Dalam hal ini anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang serius pada masa yang akan datang.

¹⁴ Karohama, dkk. *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling, 68-76.

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 12

¹⁶ Heru Mugiharso, dkk. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press, 2006), 32

¹⁷ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Press, 2008), 48-49.

b. Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*

Fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah.

c. Fungsi *Preservatif*

Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)

d. Fungsi *Developmental* atau pengembangan

Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁸

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan kelompok. Sejalan dengan orientasi baru bimbingan kelompok, maka dalam prakteknya, layanan bimbingan dan konseling sebaiknya lebih mengedepankan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan dan pengembangan. Berjalannya fungsi-fungsi tersebut merupakan indikator keberhasilan layanan bimbingan kelompok di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

3. Teknik *Modeling*

Kata *modeling* sendiri merupakan istilah kata umum yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya proses pembelajaran melalui pengamatan yang dilakukan kepada orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Teknik modeling adalah observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut memiliki ide dan serta tingkah laku, selanjutnya sebagai acuan untuk bertindak. Kesimpulannya bisa dikatakan bahwa modeling adalah konsekuensi perilaku yang meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga memiliki reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat

¹⁸ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Press, 2008), 49.

dihapuskan. Yusuf meyakini bahwa modeling melibatkan empat aspek, yaitu:¹⁹

- a. *Attentional*, yaitu observer/individu menaruh perhatian kepada perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif dan populer.
- b. *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model. Baik verbal maupun gambar dan imajinasi.
- c. *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana seseorang bisa mereduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereduksi dapat berbentuk seperti keterampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model.
- d. *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhi, yaitu *reinforcement* dan *punishment*.
- e. *Vicarious Learning*, yaitu proses belajar dengan cara mengobservasi konsekuensi dari tingkah laku orang lain. Seseorang akan mengamati hal-hal yang menjadi akibat konsekuensi yang didapat orang lain untuk digunakannya sebagai patokan dalam berperilaku.

Teknik modeling adalah suatu metode percontohan atau kepemimpinan yang menggunakan orang lain sebagai panutan untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih baik. Berbagai definisi istilah mengenai teknik *modeling* yang berbeda terkait dengan teknik pemodelan. Pemodelan sendiri merupakan tahapan belajar bagaimana mengamati dan mengendalikan perilaku model atau orang lain yang berperan sebagai contoh bagi individu yang bermasalah, dengan tujuan untuk menciptakan perilaku baru.²⁰ Selain itu, konselor di sini adalah seseorang yang berperan sebagai ahli untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan demikian, hubungan antara ini dan teori konseling kelompok dengan teknik *modelling* mengalami keterkaitan yang kuat.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), 43-44

²⁰ Amin, Z., *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, dalam Portofolio Teknik-Teknik Konseling teori dan contoh aplikasi penerapan, diakses 01 Nopember 2023.

Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa Anda. Berbagai macam tingkat motivasi belajar anak didiklah lah yang melahirkan penggolongan kategori. Ada yang berada pada kategori rendah dan ada yang berada pada kategori sedang. Harus ada *treatment* dari guru BK seperti dengan mengadakan konseling kelompok dengan menggunakan metode *modelling*.

Dengan digunakannya teknik *modelling* diharapkan siswa bisa merubah dari yang dulu memiliki motivasi yang sedang/rendah bisa di rubah menjadi memiliki motivasi yang tinggi. Teknik *modelling* juga bisa diterapkan secara efektif dalam merubah tingkatan motivasi belajar pada siswa tidak bisa di pungkiri kemungkinan motivasi seseorang bisa naik dan turun. Maka dari itu diperlukannya sebuah konseling kelompok yang efisien dengan menggunakan metode *modelling* dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik. Dari teori tersebut bisa diasumsikan bawasannya tingkatan belajar yang dimiliki oleh siswa akan berubah jika adanya sosok model atau orang yang dijadikan sebagai panutan atau contoh didalam perubahan. Maka diperlukannya contoh individu yang bisa dan layak untuk dijadikan panutan untuk meningkatkan belajar siswa.

4. Tujuan Teknik Modeling

Menurut Bandura dalam Amin, ada tiga tujuan dari *modeling*, yaitu sebagai berikut:²¹

- a. *Development of new skill*, yaitu mendapatkan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang di peroleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
- b. *Facilitation of preexisting of behavior*, seseorang yang sedang mengamati tokoh ini akan menghilangkan respons takut setelah melihat tokoh tersebut.
- c. *Change in inhibition about self axpression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Abimanyu dan Manrihu dalam Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti membagi bentuk *modeling*, sebagai berikut:²²

²¹ Amin, Z., *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, dalam Portofolio Teknik-Teknik Konseling teori dan contoh aplikasi penerapan, diakses 01 Nopember 2023.

- a. *Modeling* Langsung, penokohan langsung kepada seseorang sebagai model.
- b. *Modeling* Diri Sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model. Dapat disebut juga sebagai pengaturan diri, dimana individu dalam kegiatan belajarnya mengamati perilakunya sendiri, dan memberikan hukuman atau penghargaan kepada dirinya sendiri bila berhasil atau gagal dalam berperilaku.
- c. *Modeling* Partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain.
- d. *Modeling* Tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksiinstruksi.
- e. *Modeling* Simbolis, penokohan dengan melalui simbol seperti film dan audio visual.
- f. *Modeling* Kognitif, konselor menunjuk apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.

Melalui uraian di atas, beberapa model yang dipakai dalam madrasah dan sebagai penelitian ini yaitu *Modeling* langsung sebagai penokohan langsung, *modeling* diri sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model, dan *modeling* partisipan.

5. Asas-asas dalam Teknik Modeling

Komalasari mengemukakan bahwa asas-asas dalam *modeling* adalah sebagai berikut:²³

- a. Belajar dapat di peroleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung.
- b. Dengan mengamati tingkah laku orang lain dengan konsekuensi didalamnya.
- c. Kecakapan dalam sosial dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh dari tingkah laku model yang ada.
- d. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu dapat dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau

²² Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti, *Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA*, Jurnal Fokus, Vol. 3, No. 2, Maret 2020 (Siliwangi: Program Studi Bimbingan dan Konseling, 2020)

²³ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Pt. Indeks, 2011), 61

- situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- e. Pengendalian diri dipelajari dari pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
 - f. Status kehormatan sangat berarti.
 - g. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
 - h. *Modeling* dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan atau visual lainnya. Untuk membantu dalam kelancaran pemberian teknik modeling terhadap perencanaan karier dapat menggunakan layanan yang dapat membantu siswa dalam membuat keputusan salah satunya dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok.

C. Peningkatan Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan cukup penting yang wajib dilakukan oleh semua orang dengan maksimal untuk bisa menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar didefinisikan secara sederhana sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dibidang ilmu tentang belajar sebagai berikut: menurut Muhibbin, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Winkel belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan atau sikap yang semuanya di peroleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Dan menurut Ngalim Purwanto belajar merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.²⁴

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa sangat amat sulit. Dalam hal

²⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2013), 3-4.

semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan konsentrasi.²⁵

Adapun bentuk-bentuk komitmen siswa dalam belajar yang bertujuan agar siswa dapat terikat atau berpusat dengan belajarnya sendiri, maka siswa harus memiliki kriteria belajar sebagai berikut:

a. Belajar untuk menjadi (*learning to be*)

Learning to be berarti kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Oleh sebab itu belajar untuk menjadi dimaksudkan kegiatan belajar yang dilakukan siswa sehingga pada gilirannya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri, yaitu pribadi yang mampu mengenal dirinya, mengarahkan dirinya, merencanakan dan membuat keputusan bagi masa depannya, untuk kemudian mewujudkan dirinya secara optimal. Kegiatan belajar yang dilakukan tidak hanya mendapatkan hasil belajar yang berupa informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi hendaknya dapat mengembangkan dirinya kearah terbentuknya kepribadian yang utuh dan mandiri (insan kamil). Karena memang tujuan dari pendidikan terutama pendidikan Islam tidak cukup hanya memenuhi kualitas intelektual saja tetapi untuk memenuhi kualitas kehidupan yang utama.²⁶

b. Belajar untuk belajar (*learning to learn*)

Learning to learn, mengandung makna bahwa belajar adalah tidak mengenal batas waktu. Belajar harus dilaksanakan kapan saja, di mana saja dan dalam tempo kapan saja. Hal ini mengandung makna bahwa belajar adalah berlangsung sepanjang hayat. Islam mengenal prinsip ini melalui berbagai hadits Rasulullah. Seperti hadits yang menyatakan ”tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”. Perkembangan dan tuntutan di lingkungan, menantang orang untuk secara terus menerus melakukan perubahan dirinya dengan belajar. Belajar harus dilakukan terus menerus setiap saat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Di era perkembangan ilmu

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2008), 77.

²⁶ M. Saekhan Muchith, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2012), 146

pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kegiatan belajar harus terus menerus dilakukan secara aktif agar dapat mengimbangi tantangan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi segala dinamika perkembangan masyarakat dan juga mampu menghadapi berbagai problem yang dihadapi selama kehidupan.²⁷

Belajar untuk belajar, maknanya adalah apa yang dicapai dari suatu peristiwa belajar hendaknya bisa mendorong para siswa untuk belajar dengan lebih lanjut baik lagi secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, artinya usaha untuk memperluas kegiatan belajar ke arah yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan bidang lain atau berbagai aspek kehidupan. Secara vertikal, yang memiliki arti kegiatan usaha belajar guna untuk mencapai hasil lebih tinggi dari sebelumnya. Siswa hendaknya selalu bisa belajar guna untuk meraih hasil yang akan dijadikan sebagai tolak ukur bagi belajar selanjutnya.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar terus belajar sampai kapanpun selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *riseach* dan *study*. Rasulullah Saw. dalam haditsnya menyatakan: *"Seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu. Selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)"*. Hadits ini menganjurkan atau mengajarkan kepada manusia agar tidak memiliki sikap sombong atau menyombongkan diri. Karena Islam mengajarkan manusia dimata Allah adalah sama, yang membedakan adalah kualitas ketaqwaannya. Belajar untuk belajar berarti mengajarkan kepada manusia agar tidak mudah lupa diri dengan yang dimiliki sementara ini.²⁸

Hal ini merupakan kenyataan yang sering dihadapi oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan belajar. Setiap individu tidaklah sama. Perbedaan individu inilah

²⁷ . Saekhan Muchith, *Ilmu Pendidikan Islam*, 146-147

²⁸ M. Saekhan Muchith, *Ilmu Pendidikan Islam*, 147-148

yang menyebabkan terjadinya perilaku belajar siswa. Dalam situasi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, mereka mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kecerdasan (gangguan jiwa), namun dapat juga disebabkan oleh faktor non-cerdas. Oleh karena itu, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Oleh karena itu, untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, guru perlu memahami permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar..

2. Kesulitan dalam Belajar

Ketidakmampuan belajar adalah kekurangan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar yang terlibat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Gangguan ini dapat menampakkan diri dalam bentuk sebagai masalah pendengaran, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Pembatasan ini tidak berlaku bagi anak-anak dengan kesulitan belajar yang terutama disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran atau motorik, keterbelakangan mental, masalah emosional atau kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.²⁹

Setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan apabila belajar dengan cara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan.³⁰ Pada prinsipnya peserta didik tentu mempunyai hak atas kesempatan memperoleh kemajuan akademik yang memuaskan. Namun terlihat jelas dari kenyataan sehari-hari bahwa peserta didik mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan teknis, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan cara belajar yang terkadang sangat mencolok antara satu siswa dengan siswa lainnya.³¹

Tugas guru kali ini adalah menggunakan pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan strategi pembelajaran yang diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya tersebut, guru juga diharapkan mampu menjauhkan siswa dari strategi rasional

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), 6-7

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012), 199.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 172

dan asumsi yang hanya mengarah pada gagasan naik kelas atau lulus. Siswa hendaknya diberikan penjelasan, contoh dan demonstrasi sepanjang mungkin agar siswa dapat memahami materi pendidikan yang disampaikan. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga keyakinan siswa terhadap manfaat mata pelajaran tersebut semakin kuat dan pada gilirannya mereka mengembangkan dan menerapkannya kelak dalam situasi yang relevan.

3. Upaya dalam Peningkatan Belajar

Perubahan yang dialami individu setelah melalui proses belajar antara lain perubahan tingkah laku secara umum. Jika seseorang mempelajari sesuatu, maka akibatnya akan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan lain-lain. Misalnya, jika seseorang belajar mengendarai sepeda, perubahan paling nyata terjadi pada keterampilan bersepeda. Namun, ia juga menyaksikan perubahan lain seperti pemahaman cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang peralatan sepeda, keinginan untuk memiliki sepeda yang lebih baik, kebiasaan membersihkan sepeda, dan lain-lain. Dengan demikian, satu aspek perubahan berkaitan erat dengan aspek lainnya.³²

Perubahan yang dikatakan sebagai hasil dari belajar harus memenuhi beberapa ciri, antara lain:³³

- Perubahan yang disadari, artinya ada unsur kesengajaan. Jika tidak disengaja berarti bukan hasil belajar.
- Perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional, artinya perubahan itu terus menerus dan mengarah ke hal yang positif.
- Perubahan yang bersifat aktif, yaitu dapat dikembangkan di masa mendatang.
- Perubahan yang bersifat relatif permanen dan bukan bersifat temporer dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan.

³² Syaiful Bahri Damarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), 16-17

³³ M. Saekhan Muchith, *Ilmu Pendidikan Islam*, 144-145

- e. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek pribadi, yaitu bersifat integratif yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Belajar merupakan proses yang sistematis dan teratur.
- g. Belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang jelas.
- h. Belajar merupakan suatu bentuk pengalaman yang dibentuk secara sengaja, sistematis, dan terarah.

Upaya yang dapat mendorong dan menggalakkan keterlibatan atau komitmen siswa dalam proses belajar mengajar terdiri atas aktivitas:³⁴

- a. Menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal proses belajar mengajar (pengajaran)

Pada aktivitas ini banyak unsur aktivitas yang dipersyaratkan untuk bisa ditampilkan oleh pengajar, yakni (1) menarik perhatian siswa kepada materi pembelajaran yang baru yang akan disampaikan, (2) memberikan motivasi kepada siswa supaya tertarik dalam bahan pembelajaran baru, (3) memberi acuan atau struktur materi pembelajaran baru yang akan disampaikan dengan menunjukkan : tujuan intruksional yang akan dicapai, pokok persoalan yang akan dibahas, dan rencana kerja dan pembagian waktu, (4) mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai siswa dengan topik pembelajaran baru, (5) membantu untuk mengingatkan siswa kembali ke pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperolehnya, (6) menggunakan minat siswa sebagai perantara dalam melibatkan kegiatan baru, (7) menggugah minat baru dalam melibatkan kegiatan melalui teknik mengajukan pertanyaan yang menggali pemikiran siswa, (8) membantu siswa mengerti tentang apa yang akan mereka capai dengan melibatkan diri dalam kegiatan belajar.

- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berprestasi

Unsur aktivitas yang dapat ditampilkan oleh pengajar dalam aspek ini adalah: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi respon (pupil talk response) : kegiatan berbicara antar siswa untuk mengadakan tanggapan atau timabal balik guru, kebebasan untuk mengemukakan pendapat yang berkenaan dengan materi ajar, (2) memberi kesempatan kepada siswa mengadakan

³⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 109-111

inisiasi (insiation) dimana siswa berbicara sesamanya mengungkapkan ide masing-masing dan kegiatan yang tidak membatasi pemikiran siswa.

- c. Memelihara keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan yang dapat ditampilkan pengajar dalam aspek ini adalah: (1) memberikan lembar tugas kepada siswa, (2) memberikan banyak bertanya dan berusaha mendapatkan jawaban dari seluruh siswa, (3) mengevaluasi jawaban yang benar maupun jawaban yang tidak tepat diarahkan atau diabaikan dengan cara baik, (4) melakukan simulasi dan bermain peran, (5) memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang sistematis, dan memperbaiki kesalahan yang ada, dan (6) membantu siswa memikirkan solusi terhadap masalah, dilema, atau situasi yang mengandung konflik.

- d. Menguatkan upaya siswa untuk memelihara keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Komponen aktivitas yang dapat ditampilkan siswa pada aspek ini adalah: (1) mengidentifikasi aktivitas yang memungkinkan siswa untuk melakukannya, (2) mengubah stimulus dengan mengubah aktivitas, mengubah posisi duduk, dan lain-lain, (3) memberikan respons positif terhadap siswa yang berpartisipasi, (4) meningkatkan perhatian siswa dan daya tanggap guru terhadap siswa yang belum siap menerima pelajaran, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, dan mengkritik materi pembelajaran yang diberikan, dan (6) perhatian guru terhadap reaksi siswa, baik secara verbal atau non verbal.

Oleh karena itu usaha dari belajar itu sendiri adalah sebuah proses usaha yang dilakukan individu guna mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru dengan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yunida Maharani, mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang berjudul "Pengaruh Media Pembelajaran *Assembler Edu* Terhadap Hasil Belajar

Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. Skripsi tersebut membahas tentang media pembelajaran dengan menerapkan media *Assembler EDU* pembelajaran IPA pada materi suhu dan kalor dapat dilaksanakan dengan baik di kelas VA Khalid SDIT Baitul Jannah. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Assembler EDU* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDIT Baitul Jannah. Selain itu, peserta didik belajar dengan aktif, antusias, dan juga menyampaikan bahwa penerapan media *Assembler EDU* sangat menyenangkan serta bisa dipahami oleh para siswa ketika sedang memahami materi dan juga termotivasi untuk mencoba dan belajar. Peserta didik bisa mengetahui serta memahami materi mengenai suhu dan kalor, oleh karena itu media pembelajaran interaktif berbasis *Augmented Reality* bisa dikatakan efektif guna meningkatkan kemampuan belajar IPA peserta didik pada saat pembelajaran. Dengan demikian dalam penerapan media *Assembler EDU* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDIT Baitul jannah Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023³⁵

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penerapan media *Assembler Edu*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas pengembangan *Assembler Edu* dalam layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah, tetapi penelitian tersebut membahas tentang pengaruh media pembelajaran *Assembler Edu* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

2. Penelitian Inayatur Rofi’ah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul ”Penggunaan Media *Assembler Edu* Berbasis *Augmented Reality* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V-A Pada Materi Organ Gerak Manusia di MIN 2 Kota Surabaya”. Makalah skripsi ini membahas mengapa pendidikan sains di kelas tidak dilaksanakan secara efektif. Alat pengajaran yang digunakan guru kurang memungkinkan siswa memahami materi dengan baik. Kurangnya paparan media sosial membuat anak merasa frustrasi saat belajar. Permasalahan ini berdampak

³⁵ Yunida Maharani, *Pengaruh Media Pembelajaran Assembler Edu Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*, (Lampung:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2023), (Skripsi tidak diterbitkan)

pada rendahnya prestasi akademik siswa, dibuktikan dengan prestasi akademik keseluruhan sebesar 17,86% (sangat buruk). Oleh karena itu peneliti melakukan usaha perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media *Assembler Edu* berbasis *Augmented Reality* saat pembelajaran. Hasil pelaksanaan dari penelitian ini bahwa: 1) Penggunaan media *Assembler Edu* berbasis *Augmented Reality* telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai aktivitas guru pada siklus I yaitu 78,06 (Cukup) meningkat menjadi 83,23 (Baik) pada siklus II. Adapun nilai aktivitas siswa pada siklus I yaitu 70 (Cukup) meningkat menjadi 84 (Baik) pada siklus II. 2) Hasil belajar siswa kelas V-A pada materi organ gerak manusia mengalami peningkatan setelah menggunakan media *Assembler Edu* berbasis *Augmented Reality*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 71, 43% (Cukup) menjadi 89,23% (Baik) pada siklus II.³⁶

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penerapan media *Assembler Edu*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas pengembangan *Assembler Edu* dalam layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah, tetapi penelitian tersebut membahas tentang penggunaan media *Assembler Edu* berbasis *Augmented Reality* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-A Pada Materi Organ Gerak Manusia.

3. Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti, dengan judul *Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA*, Jurnal Fokus, Vol. 3, No. 2, Maret 2020 Jurnal tersebut mendefinisikan bimbingan dasar sebagai layanan yang diberikan kepada kelompok untuk tujuan perlindungan, yaitu untuk melindungi dan memberikan informasi yang berguna untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari anggota/siswa. Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan mencari solusi permasalahan melalui konseling awal dan kelompok. Tujuannya adalah untuk mempelajari keterampilan serta membuat keputusan di

³⁶ Inayatur Rofi'ah, *Penggunaan Media Assembler Edu Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V-A Pada Materi Organ Gerak Manusia di MIN 2 Kota Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), (Skripsi tidak diterbitkan)

lingkungan. teknik *modelling* adalah tindakan meniru perilaku seseorang untuk membantu menciptakan perilaku baru. Praktik konseling dimaksudkan untuk membantu siswa dalam perencanaan karir dan dapat memberikan atau membantu siswa dalam menemukan nasihat karir dengan memberikan contoh-contoh yang dapat membantu mereka menemukan peluang karir dan mencapai hasil yang baik dan dapat juga digunakan sebagai referensi dalam perencanaan karier.³⁷

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok dan teknik modeling dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pengembangan *Assembler Edu* dalam layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah, tetapi penelitian tersebut membahas tentang teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk perencanaan karier siswa SMA.

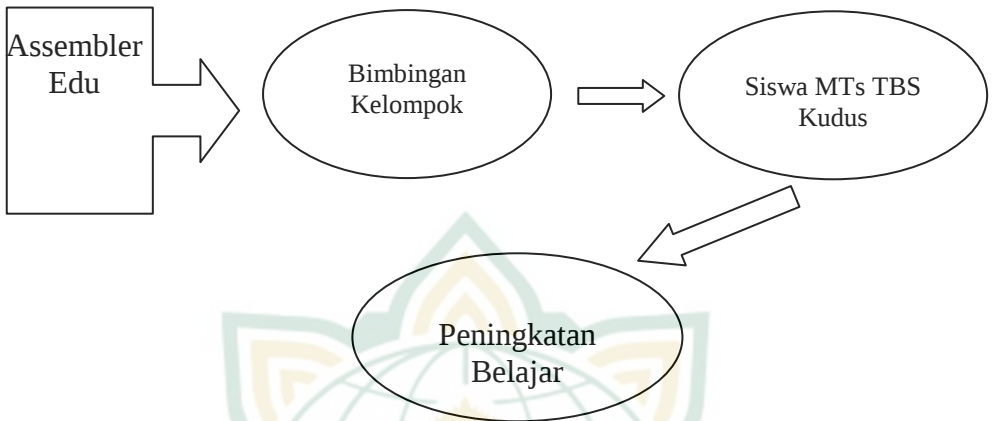
E. Kerangka Berpikir

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Setiap peserta didik mempunyai cara pandang dan cara berpikir yang berbeda-beda dalam memahami materi yang disampaikan guru. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum mereka ketahui, mengembangkan kompetensi, dan memahami materi pelajaran standar. Salah satu cara yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan kompetensi.

Pertolongan yang diberikan agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap orang adalah individu dalam hal potensi kemampuannya. Melalui bimbingan, individu dibantu untuk mencapai potensi penuh mereka. Melalui bimbingan, individu juga dibantu untuk memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai kapasitas potensi yang dimilikinya.

³⁷ Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti, *Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA*, Jurnal Fokus, Vol. 3, No. 2, Maret 2020 (Siliwangi: Program Studi Bimbingan dan Konseling, 2020)

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Peningkatan belajar siswa perlu ditunjang dengan adanya pendekatan dan model dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan prestasi lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan *Assembler Edu* dalam layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan belajar siswa. Model pembelajaran tersebut dilakukan sebagai langkah madrasah dalam meningktkan belajar siswa agar mereka mampu memahami dengan baik.